

Nilai Seni Dalam Karya Karawitan “Gerausch”

Oleh:

I Gede Putu Resky Gita Adhi Pratista
Program Studi Seni, Program Magister, Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Denpasar
Email: reskypratista@gmail.com

Abstrak

Karya musik *Gerausch* merupakan sebuah karya musik yang memberikan nuansa baru dalam penciptaan seni karawitan. Karya tersebut berakar dari pemahaman bahwa seni tidak selalu indah. Berdasarkan konsepsi tersebut, maka disusun karya musik yang berlandaskan pada bunyi bising. Asosiasi penikmat musik secara umum bahwa bising tersebut tidak enak untuk didengar. Namun asosiasi tersebut dipatahkan dengan hadirnya musik *Gerausch*. Bunyi yang bising dapat disusun menjadi musik dan dapat diapresiasi sebagai sebuah karya seni. Penilaian terhadap karya tersebut dapat dilakukan dengan dua aspek nilai seni, yakni nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik. Penilaian secara intrinsik pada karya tersebut mengenai aspek formal bentuk karya yang terindera atau intramusikal. Sedangkan penilaian secara ekstrinsik mengenai aspek diluar musik atau ekstramusikal, yang melatarbelakangi terciptanya karya musik *Gerausch*. Melalui kedua aspek penilaian karya seni tersebut maka dapat diperoleh hasil analisis yang menyeluruh pada karya musik *Gerausch*.

Kata Kunci: *Gerausch*, Karawitan, Musik, Nilai.

I. Pendahuluan

Konstelasi kekaryaannya dalam karawitan Bali menunjukkan perkembangan yang signifikan. Kreativitas dalam memandang karawitan secara keilmuan serta kekaryaannya telah melahirkan berbagai pandangan serta karya yang multi dimensional. Ilmu karawitan yang terus berkembang berbanding lurus dengan kreatifitas kekaryaannya yang beragam hingga menghasilkan musik Bali garapan baru. Perspektif kekaryaannya dalam karawitan pada masa kini tidak hanya selalu dibelenggu oleh idiom-ideom atau *pakem* (dalam hal konsep dan pola-pola musikal) yang dijadikan sebagai “acuan” berkarya, namun *pakem* tersebut lebih pada reinterpretasi atau dijadikan “landasan” berkarya, namun dengan hasil ekspresi yang berbeda. Musik baru dalam karawitan Bali mengalami pembaharuan dengan memberi interpretasi baru, mencoba melepaskan diri, hingga melalui perombakan terhadap konsep dan gagasan musik tradisional (Sugiartha, 2012: 3). Pernyataan tersebut bukan berarti adanya konfrontasi terhadap tradisi musikal. Tradisi lebih dimaknai sebagai bagian dari perjalanan inovasi musik.

Kreativitas dalam penciptaan karawitan kini memiliki perspektif yang beragam. Musik baru dalam karawitan dapat ditinjau dari proporsi pembaharuan yang ditawarkan. Sugiartha menyebutkan bahwa terdapat karya musik baru dengan paradigma kebaruan yang tampak luar (disebut kreasi baru), sedangkan terdapat pula musik baru dengan kualitas destruktif yang lebih kuat yang terletak pada ide atau gagasan sehingga memerlukan cara pandang baru dalam memahami aktualisasinya (disebut musik eksperimental) (2012: 119). Kreativitas Semangat kebaruan atau pencarian dalam penciptaan musik baru sejalan dengan pandangan postmodern yang menerima keanekaragaman paradigma. Postmodern menyatakan kebenaran ilmu pengetahuan tidak lagi tunggal, tidak tetap, akan tetapi plural dan berubah, serta berkembang sejalan dengan perkembangan budaya manusia (Lubis, 2016: 25). Musik Baru muncul sebagai ungkapan ekspresi seorang seniman terhadap kegelisahannya pada standarisasi bentuk, sehingga terdapat usaha untuk mendekonstruksi dan memaknai kembali konsep-konsep serta pola-pola musikal karawitan menjadi sebuah sajian yang memiliki kualitas kebaruan.

Penulis tertarik pada karya *Gerausch* yang dikomposisi oleh Sang Nyoman Putra Arsa Wijaya. Karya ini menjadi monumental dengan gagasan (ide) isi serta pengungkapannya yang memang melepaskan diri dari belenggu kebakuan. Elemen musik dikomposisi dengan pola-pola yang tidak normatif dalam karawitan Bali. Mengingat pula dalam karya ini, sang komposer menerapkan media ungkap yang tidak konvensional dalam karawitan. Karya ini

termasuk dalam karya kontemporer. Destruksi terhadap bunyi memang menjadi orientasi pengungkapan karya ini, sehingga penikmatan karya diarahkan secara auditif. Penikmatan seorang audiens diuji dan karya ini perlu dipahami melalui perspektif yang berbeda. Penilaian terhadap karya ini membuka paradigma kita untuk keluar dari standarisasi atau pandangan yang universal terhadap sebuah karya seni karawitan.

Penilaian terhadap karya *gerausch* tersebut muncul dari audiens sebagai subjek yang menanggapi karya tersebut. Nilai adalah sesuatu yang bersifat subjektif, tergantung pada manusia yang menilainya (Sumardjo, 2000: 135). Subjektif bukan berarti setiap individu, bahkan kelompok atau komunitas dapat dengan bebas memberikan penilaian terhadap karya seni. Penilaian seni tersebut juga dipengaruhi oleh faktor kognitif (pendidikan) seorang penikmat seni. Nilai seni memiliki esensi, pokok yang menjadi dasar-dasar penilaian secara normatif. Penilaian seni menurut Sumardjo dapat dilakukan berdasarkan dengan dua aspek, yakni nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik (2000: 142). Nilai intrinsik tersebut berkaitan dengan esensi bentuk seni, sedangkan nilai ekstrinsik berkaitan dengan aspek diluar bentuk yang melatarbelakangi adanya bentuk itu sendiri.

Melalui dua aspek penilaian tersebut, maka dapat memenuhi tujuan dari kritik seni yang dilakukan. Kritik Seni dilakukan agar mengetahui mengenai apa yang melatarbelakangi suatu karya seni dihasilkan, serta memahami apa yang ingin disampaikan oleh pembuatnya, sehingga orang dapat memiliki informasi dan pemahaman mengenai muti suatu karya seni (Bahari, 2014: 3). Penilaian terhadap karya seni juga merupakan salah satu langkah dalam kritik seni. Menilai karya seni bukan sekedar menafsirkan berdasarkan kemauan masing-masing individu, melainkan merupakan sebuah kegiatan yang didasari oleh berbagai langkah cermat dan penuh perhitungan yang matang. Oleh sebab itu Feldman (dalam Dharsono, 2007: 63) menyodorkan empat tahap yang meliputi deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi. Melalui tahapan tersebut maka dapat diperoleh penilaian yang objektif (realibel dan faktual) mengenai nilai intrinsik dan ekstrinsik dalam karya karawitan *Gerausch*.

II. Data dan Pembahasan

2.1 Selayang Pandang Karya Musik *Gerausch*

Gerausch merupakan salah satu dari sekian banyak karya musik dalam aliran kontemporer. Karya ini disajikan pada hari Senin, tanggal 17 Januari 2005, dalam rangka Ujian Sarjana Seni Karawitan yang diselenggarakan dalam Gedung Pertunjukan Natya Mandala, ISI Denpasar. Komposer dari karya ini ialah Sang Nyoman Putra Arsa Wijaya yang

berasal dari Denpasar.¹ Durasi dari karya ini dalam rekaman yang penulis peroleh ialah 17 menit 44 detik. Penyajiannya melibatkan lima orang musisi (termasuk si komposer) dengan posisi dua orang di *stage*, dua orang lagi di sekitar penonton, dan komposer yang bermain secara berpindah-pindah.

Karya ini tersusun oleh komposer dengan adanya semangat kebaruan, keluar dari aspek struktural baku dalam karawitan. Spirit kebebasan berekspresi dengan berlandaskan pada paradigma yang lebih beragam, keluar dari standarisasi musik (karawitan) yang bersifat universal dalam karya ini mencerminkan adanya paradigma postmodern. Menyutip ungkapan dari McDermott bahwa seni bukanlah rutinitas, melainkan seni itu pencarian. (2013: 29). Ungkapan tersebut tercermin dalam karya musik *Geraus*. Eksperimental/kontemporer yang menjadi prinsip dalam karya ini mengutamakan gagasan seorang komposer dalam menyikapi konsepsi dalam karawitan yang konvensional serta *general*. Sejalan dengan pandangan postmodernisme tidak lagi percaya pada model penjelasan dan pemahaman totalitas dan universal (Lubis, 2016: 19). Terdapat ungkapan musik seni, yakni musik yang memang digarap dengan pertimbangan musikal yang matang. Komponis (dan pendengar) harus mendorong diri mereka sendiri untuk melampaui perspektif umum, jika itu berhasil maka kita memasuki dunia musik seni (McDermott, 2013: 35).

Karya *Geraus* merupakan ekspresi musik yang menggambarkan aktualisasi diri dari cara pandang komposer terhadap peristiwa bunyi dalam karawitan. Cara kerja karya ini tidak hanya dalam bingkai musik yang enak didengar, melainkan menampilkan gagasan serta eksplorasi bunyi yang dilakukan oleh komposer. Penikmatan karya ini harus terbebas dari bekal (musikal) konvensionalitas serta konsep-konsep dalam karawitan. Karya kontemporer tidak memiliki batasan pada kreativitas, jenis musik, cara penyajian, dan media yang digunakan. *Geraus* menjadi karya kontemporer yang telah membuka pandangan penulis pada perspektif postmodern dalam dunia penciptaan karya karawitan.

2.2 Nilai Intrinsik Karya Karawitan *Geraus*

Karya musik pada dasarnya merupakan karya dengan bentuk formal murni, sehingga menjadikannya satu-satunya bentuk seni yang paling relevan dianalisis berdasarkan properti formalnya (Eaton, 2010: 90). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka karya seni musik termasuk karawitan dapat dipahami secara objektif berdasarkan pada aspek formal (bentuk) yang menyusunnya. Aspek formal dalam karawitan Bali dapat ditinjau berdasarkan dua

¹ elaborasi teks dalam rekaman video Ujian Karya Seni Karawitan *Geraus*, koleksi ISI Denpasar.

klasifikasi, yakni bentuk fisik (instrumentasi) serta musikal (Suweca, 2009: 64). Kedua klasifikasi tersebut dapat dijadikan landasan untuk menilai karya karawitan *Gerausch* secara intrinsik. Nilai intrinsik merupakan nilai esensi bentuk, yakni struktur atau hasil dari cara pengaturan unsur-unsur dalam seni dan dilakukan berdasarkan logika (Sumardjo, 2000: 142). Jadi berdasarkan dari klasifikasi bentuk fisik dan musikal dari karawitan, akan tersusun secara sistematis dalam strukturisasi karya yang dapat dicerap secara interawi.

2.2.1 Media/Instrumentasi

Karya musik *Gerausch* mengaplikasikan media yang tidak bersumber dari media karawitan konvensional. Sumber bunyi yang dipilih secara umum terbuat dari besi, seperti 20 buah pipa besi (potongan tiang telepon), 30 buah potongan besi cor, 10 buah lempengan besi (diurut), serta satu instrumen *gong* tanpa *pencon*. Aparatus pemunculan sumber bunyi yang digunakan diantaranya adalah *panggul* kayu (lebih menyerupai palu kayu), palu besi, lempengan besi, gergaji besi, gerinda, *piezo* (sejenis alat yang menangkap frekuensi sinyal analog yang diteruskan ke speaker), serta *amplifier* (speaker). Media yang tidak umum dalam karawitan tersebut kemudian diolah menjadi sebuah karya musik yang mampu mengakomodir gagasan musik bising dari komposer.

2.2.2 Musikal

Secara musikal dapat dipahami dari segi pemanfaatan media dan alat pembunyian sebagai sumber bunyinya. Pola musikal yang diterapkan dimotivasi oleh teknik permainan musik Barat, seperti *canon*, *counterpoint*, dan improvisasi (Sugiarta, 2012: 139). Unsur musik pertama ialah nada. Penentuan nada tidak bergantung pada sistem tangga nada manapun. Pipa besi, besi cor, serta lempengan besi memiliki variasi ukuran, nada yang dihasilkan dalam instrumen tersebut tidak dapat dikategorikan dalam sebuah sistem pelarasan karawitan Bali maupun sistem tangga nada musik Barat. Namun nada-nada yang tersusun diluar dari kebiasaan sistem tangga nada diatonis maupun kromatik seperti itu sering disebut dengan *microtonal*. Meskipun nada-nada yang muncul tidak dapat diprediksi, namun dalam penyajiannya korelasi ritme dengan pemilihan nada yang dipukul memiliki kesatuan (*unity*) yang membentuk melodi (secara perspektif *microtonal*).

Unsur yang sangat menarik dalam karya ini adalah timbre (warna suara media). Seluruh instrumen karya ini terbuat dari besi yang bisa memunculkan suara berfrekuensi tinggi (melengking), apalagi dipukul menggunakan palu besi serta palu kayu yang juga memiliki tekstur padat dan keras. Adanya *piezo* sebagai bagian penerapan teknologi

manipulasi bunyi, mampu merubah suara dari lempeng besi yang diurutkan (*xylophone*), melalui mixing di amplifier, hingga memunculkan *feed back* atau *noise* yang terorganisir sesuai dengan kehendak komposer. Instrumen lempengan besi menyerupai *gong* dimainkan dengan sebuah gerinda juga menjadi pola musik dengan warna suara yang sangat eksploratif. Melalui media (sumber bunyi) serta teknik musikal tersebut, mampu mempertegas representasi bising dan gaduh dalam karya ini.

2.2.3 Strukturisasi Karya

Penerapan struktur dalam karya *Geraus* tidak menerapkan pola konvensional dalam karawitan yang disebut dengan *Tri Angga*. Acuan strukturisasi karya ini tetap dibagi menjadi tiga dengan penyebutan bagian satu adalah *introduction* (pengenalan instrumen), bagian dua adalah penonjolan, serta bagian tiga adalah klimaks (Sugiartha, 2012: 144).

Pengamatan penulis pada rekaman video karya ini memberi gambaran strukturisasi karya *Geraus*. Bagian pertama ialah pengenalan instrumen yang dimainkan oleh para pemain (kecuali komposer) yang terbagi dalam dua musisi di *stage*, serta dua musisi lainnya di tengah penonton. Komposisi musiknya secara umum mengolah pola ritme pada setiap musisi yang menimbulkan jalinan ritmis serta melodis (dari instrumen pipa besi dengan potongan yang berbeda dan menghasilkan frekuensi yang berbeda pula). Pipa-pipa besi tersebut dipukul dengan menggunakan palu besi serta palu kayu secara bergantian, sehingga terdapat variasi tekstur warna suara, serta tekstur pola musikal.

Pada bagian kedua (bagian penonjolan) komposer tampil sekaligus sebagai musisi. Ia memainkan lempengan besi yang diurut (*xylophone*) menggunakan gergaji besi, serta untaian potongan besi cor yang ditorehkan dengan tangan. Warna suara yang muncul adalah hasil manipulasi bunyi melalui teknologi dengan menggunakan instrumen *piezo* tersebut serta melalui mixing yang memunculkan *feed back/noise* dalam *out put amplifier*. Penulis mengamati bagian ini disusun dengan pola improvisasi dari komposer karya ini.

Pada bagian tiga (klimaks), seluruh musisi mulai memainkan pola secara simultan. Menariknya adalah instrumen *gong* tanpa *pencon* yang dimainkan dengan menggunakan gerinda. efek bunyi gerinda pada instrumen *gong* disusun dengan adanya pola ritme yang saling mengisi antar musisi. Selain gerinda, pada pola akhir (*ending*) seluruh instrumen dalam karya ini dimainkan dengan palu serta menerapkan sistem dinamika yang semakin keras. Hal tersebut memunculkan tingkat kebisingan yang sangat keras.

Cara pengungkapan ide tersebut sangat menarik. Apresiasi terhadap karya seperti demikian harus dicermati dengan perspektif postmodern. Komposer telah membuka ruang

kebebasan dirinya dalam berekspresi yang terbebas dari belenggu objektivitas yang universal. Karya yang disusun mencerminkan sistem pemikiran yang plural dengan mereinterpretasi konsep musikal lama, serta diungkapkan menjadi sebuah konsep musikal yang baru.

2.3 Nilai Ekstrinsik Karya Karawitan *Gerausch*

Selain faktor intrinsik bentuk yang dapat dicerap secara inderawi, karya seni juga memiliki aspek ekstrinsik diluar bentuk tersebut. Karya musik umumnya mengenal proporsi ekstramusikal yang melatarbelakangi sebuah bentuk musik atau dalam arti gagasan diluar musik yang mempengaruhi adanya bentuk musik. Nilai ekstrinsik merupakan berbagai persoalan besar yang esensinya termuat untuk diungkapkan dalam medium seni, dengan kata lain seniman merupakan seorang filsuf, hanya saja filsafatnya diuraikan melalui unsur intrinsik karya seni tersebut (Sumardjo, 2000: 143). Nilai ekstrinsik dalam karya *Gerausch* tersebut dapat dianalisis berdasarkan gagasan yang dikemukakan oleh komposer dalam karyanya.

Setiap komposer dalam penciptaan karya seni pasti mengalami proses, dari pra penciptaan, hingga pasca penciptaan. Seluruh proses yang dijalani sangat bergantung dari pengalaman estetis dan pengalaman artistik yang dimiliki seorang seniman. Pengalaman estetis adalah pengalaman yang diperoleh seniman dari penghayatan karya seni, sedangkan pengalaman artistik merupakan segala hal yang dipikirkan, dirasakan, dan mampu dikerjakan komposer terkait dengan penciptaan karya seninya (Junaedi, 2017: 130).

Pengalaman yang dimiliki komposer tersebut mempengaruhi kreativitasnya. Sifat kreatif tersebut muncul karena proses aktif yang dijalani, disebut dengan kreativitas. Proses aktif tersebut merupakan kegiatan mental yang sangat individual dan merupakan manifestasi kebebasan manusia sebagai individu (Sumardjo, 2000: 80). Kreativitas dimiliki oleh masing-masing individu dan berbeda pada tiap individu yang lainnya. Kreativitas bertolak dari yang sudah ada, dari kebudayaan, tradisi. Seseorang melakukan kreativitas karena adanya dorongan individual dalam merespon lingkungannya.

Gagasan merupakan landasan awal dalam kreativitas bermusik. Gagasan musik dapat ditinjau dari gagasan ide awal penciptaan (faktor pendorong) diluar bahasa musik (ekstramusikal) serta gagasan dalam realisasi ide awal tersebut (melalui bahasa musik/elemen musik). Gagasan ekstramusikal dari komposer karya *Gerausch* dipengaruhi oleh persepsi indah dalam musik. Ketika mendalami estetika dalam seni, ditemukan kenyataan bahwa seni tidak selalu indah dalam arti menyenangkan serta menentramkan. Oleh karena itu komposer

menciptakan karya musik yang ide penciptaannya berangkat dari keinginan untuk menggarap bunyi-bunyi yang “tidak enak didengar” (Sugiartha, 2012: 139). Karya tersebut diilhami oleh karya-karya musik abad XX di Jerman yang disebut dengan “Geraus Music”, yaitu musik yang bertolak dari dari suara-suara umum yang dianggap jelek (Arsawijaya dalam Sugiartha, 2015: 100).

Karya *Geraus* mencerminkan pada adanya usaha pembongkaran pada pandangan logosentris dalam musik. Logosentrisme dicirikan dengan konsep totalitas dan esensi. Totalitas adalah ide yang menyatakan bahwa realitas adalah satu, sedangkan esensi merupakan pengetahuan yang mendasari sesuatu (dogma dan legitimasi pada kekuasaan rasio) (Turiman, 2015: 310). Pembongkaran dilakukan berkaitan dengan orientasi perspektif mengenai keragaman. Musik tidak dapat dibelenggu dengan sebuah aturan yang normatif pada totalitas dan esensi tersebut. Derrida mengemukakan konsep yang dikenal dengan *dekonstruksi*. Tujuan dari dekonstruksi adalah menunjukkan ketidakberhasilan upaya menghadirkan kebenaran absolut (Raharja, 2014: 126). Dekonstruksi yang dikemukakan Derrida menyerang ilmu filsafat yang terlalu logosentris dan objektivis. Kebenaran teks (dalam sastra) menurut Derrida tidak memiliki konsep arti yang tunggal, kaku, kokoh, dan ekstrem. Kebenaran tersebut menurutnya lebih baik dipandang secara terbuka (Sutrisno, 2005: 170).

Pandangan tersebut kurang lebih berlaku dalam karya musik *Geraus*. Kebenaran mengenai musik (karawitan) yang disusun oleh Sang Nyoman Arsa Wijaya tidak dapat dipandang dengan konsep konvensional normatif pada intramusikal maupun ekstrasusikal dalam karawitan. Dekonstruksi dilakukan oleh komposer pada paradigma konsep penciptaan karawitan serta penikmatan karya karawitan yang lebih plural. Penciptaan dalam karawitan tidak selalu mengenai berbagai bentuk (fisik) dan musikal yang harmonis secara normatif, namun konsep-konsep dalam bentuk tersebut dapat ditransformasi dalam sebuah karya karawitan yang mengolah bunyi bising menjadi sebuah karya musik. Berbagai konsep bentuk fisik dan musikal dalam karawitan didekonstruksi atau dibongkar, kemudian direkonstruksi kembali menjadi bentuk baru dengan pemaknaan yang baru.

Penutup

Karya musik *Geraus* adalah salah satu karya musik yang mencerminkan paradigma berpikir secara postmodern. Kebisingan menjadi sumber utama penciptaan karya. Persepsi bising secara auditif dalam kebakuan selera adalah fenomena bunyi yang sangat mengganggu

dan tidak nyaman untuk didengar, namun seorang Sang Nyoman Putra Arsa Wijaya memiliki perspektif yang berbeda dalam menanggapi kebisingan tersebut. Terdapat usaha untuk kebaruan dengan membebaskan diri dari ikatan standarisasi yang dianggap memiliki kebenaran universal dalam masa modern.

Secara intrinsik, penilaian terhadap karya *Gerausch* dapat dilakukan pada properti formal atau bentuknya yang terdiri dari bentuk fisik dan musikal, hingga tersusun dalam kesatuan strukturisasi musik. Bentuk fisik yang ditawarkan keluar dari bentuk fisik konvensional. Instrumentasi yang digunakan bukan lagi gamelan, melainkan berbagai benda yang menimbulkan bunyi melengking. Secara musikal warna suara yang timbul bervariasi dengan berbagai teknik permainan instrumen yang tidak konvensional dalam karawitan Bali. Seluruh aspek dalam bentuk fisik dan musikal tersebut dikomposisi dalam susunan struktur musik yang menimbulkan berbagai tingkat kebisingan.

Nilai Ekstrinsik Karya *Gerausch* muncul untuk diapresiasi secara terbuka melalui berbagai sisi. Karya tersebut merupakan aliran musik kontemporer yang secara substansi mengusung cara pandang dekonstruksi, yakni kebenaran terhadap konteks bising tersebut tidak lagi tunggal, akan tetapi plural dan berubah, serta berkembang sesuai dengan perkembangan budaya manusia. Bising tidak berarti bukan bagian dari karawitan, melainkan konsep dalam karawitan tersebut dapat dibongkar dan disusun hingga menjadikan bising tersebut menjadi musik.

Pustaka

- Bahari, Nooryan. 2014. *Kritik Seni (Wacana, Apresiasi, dan Kreasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eaton, Marcia Muelder. 2010. *Persoalan-Persoalan Dasar Estetika*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Junaedi, Deni. 2017. *Estetika (Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai)*. Yogyakarta: Artciv.
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2016. *Postmodernisme (Teori dan Metode)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. (cetakan ketiga).
- McDermott, Vincent. 2013. *Membuat Musik Biasa jadi Luar Biasa*. Erie Setiawan (Ed). Yogyakarta: Art Music Today.
- Raharja, I Gede Mugi. 2014. *Semiotika Desain (Sebuah Pengantar)*. Denpasar: Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Sugiarta, I Gede Arya. 2012. *Kreativitas Musik Bali Garapan Baru (Perspektif Cultural Studies)*. Denpasar: UPT Penerbitan ISI Denpasar.

- _____. 2015. *Lekesan (Fenomena Seni Musik Bali)*. Denpasar : UPT Penerbitan ISI Denpasar.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sutrisno, Mudji & Hendar Putranto. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suweca, I Wayan. 2009. *Estetika Karawitan*. Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Turiman. “Metode Semiotika Hukum Jaques Derrida Membongkar Gambar Lambang Negara Indonesia” (dalam *Jurnal Hukum dan Pembangunan* ke-44 No.2. April-Juni 2015: Hal. 308-339).

Sumber Diskografi

- Institut Seni Indonesia Denpasar (Pusat Dokumentasi). “Ujian Karya Seni Karawitan Gerausch”. *Video*. 2005. Denpasar: ISI Denpasar.